

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya jaman, Informasi sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi manusia. Untuk melengkapi kebutuhan masyarakat yang saat ini semakin kompleks khususnya kebutuhan informasi membuat perkembangan dunia informasi saat ini berjalan dengan cepat, dengan banyak melahirkan inovasi baru yang diciptakan. Masyarakat diharuskan untuk mengetahui berbagai informasi yang bermacam-macam. Informasi sudah menjadi kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi, manusia dapat mengetahui kejadian apa yang terjadi disekitarnya, memperluas pengetahuan sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat.

“Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi tersebut tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun ada juga yang menggunakan alat bantu untuk menyampaikan pesan. Media massa adalah media komunikasi yang mampu menjangkau khalayak banyak, yang jumlahnya relative banyak, heterogen, anonym dan terpencar-pencar.” (Effendy, 2003:62).

Pada era saat ini, hampir semua lapisan masyarakat Indonesia bertempat tinggal yang terbagi di berbagai wilayah (demografis) yang luas. Tidak hanya di kota, tetapi juga di desa terpencil pun telah

tersentuh oleh media massa sehingga dapat dikatakan tidak sedikit anggota masyarakat yang tidak diterpa oleh media massa. Oleh karena itu, dengan adanya media massa, masyarakat dimana saja dapat berhubungan langsung dengan masalah faktual kemasyarakatan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Umumnya media massa mempunyai dampak utama yang signifikan. Media menolong kita untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan kelompok social dan lingkungan. Media memberikan begitu banyak informasi mengenai lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih jauh, media mempengaruhi kebiasaan konsumsi, media memberikan model dan contoh (positif dan negative) yang mengarah perkembangan dan perilaku..

“Media massa juga bagian yang tidak di pisahkan oleh masyarakat, karena media sangat dibutuhkan oleh masyarakat merupakan sebuah perwujudan dari informasi yang seimbang . Oleh karena itu setiap perspektif media dalam mengolah berita dan informasi akan selalu berbeda dalam kemasannya serta yang paling penting penampilannya . Hal ini bisa dikarenakan visi dan misi serta manajemen perusahaan media itu sendiri berdasarkan segmentasinya. Selain memiliki informasi pendidikan dan hiburan, pers juga alat perjuangan bangsa. Dengan adanya pers, masyarakat dapat mengakses informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pers juga berfungsi sebagai alat control dalam

membatasi kekuasaan, memperdayakan yang terlindas dari tindakan anarkis.” (Suroso,2001:176).

Menurut Effendy (2000:54) jenis media massa itu sendiri terdiri dari 2 macam , yaitu media massa cetak (*printed mass media*) dan media massa elektronik (*electronic mass media*), media massa cetak antara lain Koran, majalah . Sedangkan media massa elektronik terdiri dari radio, televisi, merupakan barang yang sudah umum dan dimiliki oleh sebagian besar masyarakat. Pengguna media elektronik itu sendiri bisa bermacam-macam segala faktor umur maupun lingkungan masyarakatnya.

Secara garis besar media massa dapat dibedakan menjadi dua, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Masing-masing media massa mempunyai tampilan isi yang berbeda, hal ini dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat untuk mengkonsumsi informasi sebanyak mungkin. Pada dasarnya masyarakat tentu menginginkan informasi yang lebih mudah, lebih cepat, *faktuall*, dan sesuai dengan kebutuhan . Hal ini mengakibatkan media massa berlomba - lomba dalam menyajikan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan pemirsanya.

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia bergantung akan adanya informasi. Saat ini media massa memudahkan manusia untuk mengakses informasi yang berada disekitarnya (locall, nasional, internasionall) dengan lebih mudah, murah, dan cepat yang berarti media massa secara sadar atau tidak telah berperan membantu terjadinya sikap haus akan informasi menjadi lebih tinggi.

Dalam UU No. 40 Tahun 1999 dinyatakan fungsi pers yaitu sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial, dan lembaga ekonomi. Hal itu menunjukkan bahwa pers sangat berpihak dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat. Media massa yang ada di Indonesia sendiri semuanya memberikan andil pula dalam menyampaikan beberapa program yang bersifat informatif dan sangat mendidik kepada semua masyarakat.

Memasuki era media massa yang sangat pesat ini, semakin banyak informasi – informasi yang bisa kita dapatkan dengan mudah dan dengan cepat tanpa harus takut untuk tertinggal informasi terbaru yang sedang bergulir di ranah masyarakat khususnya untuk masyarakat Indonesia. Belakangan ini pada awal tahun 2020, pemberitaan di seluruh media sangat banyak sekali terhadap peristiwa mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Hampir di seluruh media massa memberitakan wabah ini yang diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Hal ini merupakan masalah yang harus mendapat perhatian serius .

Awal mulanya pemerintah menghiraukan cara yang digunakan oleh beberapa negara lainn terkait informasi yang diberikan mengenai virus covid-19, yaitu dengan melakukan reaksi cepat lockdown area.

Penyebabnya agar masyarakat Indonesia tidak khawatir dengan isu yang mengkhawatirkan, selain untuk meminimalisir adanya berita Hoax dari segelintir orang yang tidak bertanggung jawab. Dan akhirnya wabah covid-19 ini juga menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi masyarakat, karena banyak warga Indonesia yang terkena dampak penularan virus ini termasuk Anak – anak dan Balita .

“Pada tanggal 29 Juni 2020 virus ini telah menginfeksi 10,242,932 orang, dengan jumlah kematian 504,366 jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 5,553,107 serta menginfeksi 215 negara” (worldometers.info, 2020). Di Indonesia, paparan virus ini ditemukan pertama kali pada tanggal 2 maret 2020, dan hal ini disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo, dan saat ini telah menginfeksi 54.010 orang dengan jumlah kematian 2.754 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh 22.936 orang (covid19.go.id, 2020).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19). Kebijakan ini memaksa

guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (kemdikbud.go.id, 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama belajar dari rumah, namun juga pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan Belajar dari rumah.

Semakin mengkhawatirkan, Kemungkinan jumlah anak positif dan meninggal akibat SARS-CoV-2 jauh lebih banyak mengingat IDAI melakukan metodologi pengumpulan data secara manual. Ikatan dokter ini menghimpun data dari seluruh dokter anak yang menjadi anggotanya di setiap daerah. Masalahnya, tak semua daerah di Indonesia memiliki cukup dokter anak. Sementara ada pasien anak yang dirawat oleh bukan dokter anak.

“Per 22 Juni ada 36 anak dari sedikitnya 1.543 anak tertular COVID-19 meninggal dunia. Sementara ada 204 anak dengan status pasien dalam perawatan (PDP) meninggal, yang menunjukkan gejala tertular SARS-CoV-2 tetapi belum sempat dites swab atau hasil tesnya belum keluar. Data itu memperbarui data mereka pada 18 Mei lalu ketika kasus positif meninggal ada 14 anak dan PDP yang meninggal ada 129 anak. Jadi, meninggal PDP maupun confirmed ada 200-an. Untuk saat ini jumlah korban yang meninggal anak Indonesia paling banyak di Asia bahkan mungkin di dunia saat ini untuk masa pandemi Covid-19. Data terakhir IDAI itu tak berbeda jauh dengan situs resmi pemerintah per 22 Juni: 37 anak meninggal karena COVID-19. Namun, data pemerintah

tidak memasukkan PDP anak yang meninggal. Angka itu memang hanya 1,5 persen dari total 2.500 kematian nasional, tidak lebih tinggi dari 43,4 persen kematian pasien di atas 60 tahun, kelompok umur paling terpapar SARS-CoV-2. Tapi, kematian bukan cuma statistik. Angka ini dilengkapi tiap-tiap provinsi merangkum jumlah PDP, ODP, OTG, dan positif Corona. DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur adalah empat daerah dengan angka tertinggi.” Ketua Umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Aman Bhakti Pulungan.

Akhir bulan April 2020 hingga bulan Juni terdapat banyak pemberitaan Anak terpapar Covid-19 ramai diberitakan di media massa khususnya media online, TV, dan Koran yaitu, Pemberitaan di KompasTV Program Berita Sapa Indonesia Siang, Pada 29 April 2020. Anak – Anak Terinfeksi COVID-19, Pasien positif covid-19 bertambah di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dan juga di Kota Gorontalo. Kedua kasus ini, adalah bocah laki-laki, yang masing-masing berusia dua tahun, dan 8 tahun. Lalu bulan Mei 2020, terdapat pemberitaan 77 Anak di NTB Positif Covid-19 Didominasi Bayi dan Balita.

“Terdapat 77 anak yang dinyatakan positif COVID-19. Ada tiga anak-anak yang telah meninggal dunia. "Dari jumlah positif COVID-19 di NTB, 77 orang di antaranya anak-anak. Didominasi bayi dan balita, bahkan tiga di antaranya meninggal dunia," ujar Kepala Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat (NTB) dr Nurhandini Eka Dewi saat memberikan keterangan pers di Mataram, Rabu (27/5/2020). Kasus anak positif

COVID-19 di NTB bahkan tertinggi kedua di Indonesia, setelah Provinsi Jawa Timur (Jatim). Kasus anak-anak meningkat karena secara imunitas tubuh bayi dan balita belum sempurna, sehingga gampang tertular. Dalam kasus pasien balita asal Desa Jeringo, Kabupaten Lombok Barat. Terdapat balita tertular COVID-19 tidak melalui kedua orang tuanya, melainkan akibat diajak ke pasar. Saat kedua orang tuanya diperiksa negative, kuat dugaannya anaknya terkena saat dibawa oleh orang tuanya sering ke pasar. (sumber : <https://news.detik.com/berita/d-5031142/77-anak-di-ntb-positif-covid-19-didominasi-bayi-dan-balita>).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Coronaviruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Seseorang dapat tertular COVID-19 melalui berbagai cara, yaitu:

1. Tidak sengaja menghirup percikan ludah dari bersin atau batuk penderita COVID-19
2. Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan air liur penderita COVID-19

3. Kontak jarak dekat dengan penderita COVID-19, misalnya bersentuhan atau berjabat.

Peran keluarga si anak sangatlah penting untuk mencegah terjadinya penularan virus covid-19. Pada realitanya tak jarang justru orang tua yang menularkan virus kepada anaknya. Seperti yang terjadi di Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan.

Terdapat pemberitaan Satu keluarga di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, terpapar Virus Corona atau Covid-19. Diduga satu keluarga terkena Virus Corona dari sang ayah yang terpapar Covid-19 karena tertular dari rekan kerjanya. Juru bicara gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Kota Banjarbaru Rizana Mirza menjelaskan, sebelum ayah tersebut dinyatakan positif, ia sempat bercengkrama dengan keluarganya sebelum mengalami gejala. Sang ayah diketahui pertama kali terpapar Covid-19 karena tertular dari rekan kerjanya yang rupanya positif Corona. "Dia tertular dari teman kerjanya yang positif, karena dia kepala keluarga, dia menularkan juga ke anggota keluarga lainnya," ujar Rizana. Beberapa hari kemudian, sang ayah merasa kesehatannya terganggu dan memeriksakan diri ke Rumah Sakit Idaman Banjarbaru. Begitu mengetahui hasilnya positif, tracing ke seluruh anggota keluarga dilakukan. Dari hasil tracing dan pemeriksaan PCR, diketahui bahwa semua anggota keluarganya ternyata juga terpapar Covid-19. Tak hanya sang istri, tapi anak balitanya yang masih berusia 1 tahun 6 bulan pun dinyatakan positif. Selain itu, saudara perempuan dan seorang nenek juga

positif terinfeksi Covid-19.

(<https://video.tribunnews.com/view/142793/ayah-tularkan-covid-19-satu-keluarga-di-banjarbaru-positif-temasuk-balita-hingga-nenek>)

Mengatasi permasalahan ini, sudah banyak usaha yang dilakukan.

Dari segi pencegahan, seperti:

1. Selalu gunakan masker saat keluar rumah.
2. Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut.
3. Sering cuci tangan dengan sabun.
4. Selalu ambil jarak lebih dari 1 meter dari orang-orang saat

berada di luar rumah.

Tetapi sebelum jauh melangkah ke penanganan eksternal, penanganan internal juga perlu diberi perhatian utama, seperti penanganan mental dan psikis masyarakat. Peran keluarga sangat penting di saat seperti ini karena kebijakan pemerintah mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah, dan interaksi unit terkecil (keluarga) yang hanya bisa berinteraksi dengan kita untuk saat ini. Peran keluarga sangat penting untuk menguatkan anggota keluarganya yang lain.

Selain berpotensi mencegah anak terpapar virus covid-19, keluarga juga dapat berperan seperti bisa saling mengingatkan agar tidak keluar rumah, menjaga kebersihan, selalu mengonsumsi makanan sehat, serta mengingatkan anggota keluarganya agar tetap tenang dan tidak panik dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini.

Interaksi sosial dalam keluarga dapat memberi kekuatan atas musibah yang dihadapi, karena seperti kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain, orang lain yang paling terdekat saat ini yaitu keluarga kita sendiri. Saling menguatkan antar keluarga itu penting sebagai wujud pertahanan diri dari pikiran-pikiran negatif yang dapat mempengaruhi psikis dan menurunnya imunitas tubuh, jika imunitas turun maka penyakit akan lebih mudah mengenai kita, apalagi disaat maraknya wabah Covid-19 saat ini

Dengan demikian keluarga memikul tanggung jawab yang besar dalam mengarahkan sang anak untuk mengikuti anjuran hidup sehat selama masa pandemi ini. Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antara kedua orang tua dalam pengasuhan anak tersebut agar anak mengerti dan memahami situasi yang sedang terjadi pada saat ini sehingga anak dapat terlindungi dengan baik. Dalam hal pengasuhan, faktor komunikasi dalam keluarga adalah hal yang sangat penting.

Fenomena sekarang seringkali dihadapkan pada situasi di mana setiap orang, termasuk orang tua, seolah membangun dunia sendiri yang terpisah dari orang lain, bahkan anggota keluarganya sendiri. Sikap Orangtua dalam keluarga menjadi "barang mahal dan barang langka" karena masing-masing sibuk dengan urusan, pikiran dan perasaannya masing-masing. Akhirnya, komunikasi yang tercipta di dalam keluarga, adalah komunikasi yang sifatnya informatif dan superfisial (hanya sebatas

permukaan), dimana yang diutarakan dan dikomunikasikan adalah topik umum selayaknya berbincang dengan orang-orang lainnya yang membuat hubungan antara orang tua-anak semakin berjarak dan semu. Akibatnya, masing-masing pihak makin sulit mencapai tingkat pemahaman yang dalam dan benar terhadap apa yang dialami, dirasakan, dipikirkan, dibutuhkan dan dirindukan satu sama lain.

Dengan adanya pemberitaan mengenai anak – anak dan balita yang terpapar virus Covid-19, yang mampu meberikan informasi terbaru kepada masyarakat Indonesia. Sikap adalah suatu kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, ataupun nilai. Sikap disini bukan perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap berupa orang, situasi informasi, maupun kelompok. (Sobur, 2003:361).

Dapat dipahami bahwa manusia dilingkupi dengan masalah-masalah yang mengharuskan untuk memiliki sikap. Sikap dikatakan sebagai respon yang akan timbul jika individu diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki timbulnya reaksi individu. Respon yang timbul terjadi sangat *evaluative*, berarti bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap itu didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau

tidak suka, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. (Rakhmat. 2001:40)

Tipe dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sikap masyarakat Surabaya dalam pengawasan anak dan balita pasca pemberitaan paparan virus covid-19, yang saat ini menjadi pemberitaan yang sangat mewabah di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini, data utama diperoleh dari peneliti sendiri yang secara langsung membagikan beberapa kuisisioner untuk dijawab oleh beberapa responden yang melihat pemberitaan Paparan Virus Covid-19 Pada Anak Dan Balita. Responden yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya yang mempunyai anak berusia 01 – 12 Tahun, yang melihat, menonton pemberitaan tersebut di media massa . Dipilih masyarakat yang telah memiliki anak, Karena dianggap mampu memperhatikan dan mendidik anaknya dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya oleh penulis, karena pemberitaan terjadi di Surabaya, Dalam pemberitaan surat kabar harian Jawa Pos yang berjudul “Anak Bisa Tertular karena Lingkungan”, Perhatian lebih serius diberikan kepada anak – anak di Surabaya dalam pencegahan penularan Covid-19. Menurut Walikota Surabaya Tri Rismaharini, anak-anak menjadi kelompok yang rentan dan perlu penanganan khusus dalam masa pandemi. Karena itu, dia meminta orang tua tidak membiarkan anak – anak bermain di luar tanpa pengawasan

memadai. Risma menyebutkan bahwa di Surabaya ditemukan kasus anak tertular covid-19. Anak tersebut tidak tertular dari orang tua mereka. Tapi, dari lingkungan. Sudah lebih dari 2 bulan anak – anak di Surabaya diliburkan dari sekolah. Pemkot bertujuan agar anak – anak itu bisa mengurangi kegiatan di luar rumah. Dengan demikian, anak lebih banyak di dalam rumah bersama keluarga. Data hingga 21 Mei menunjukkan, pasien positif Covid-19 usia 0-4 tahun berjumlah 13 anak. Perinciannya, 7 bocah lelaki dan 6 perempuan. Yang berusia 5-14 tahun berjumlah 26 anak. Perinciannya, 16 anak laki – laki dan 10 anak perempuan. Jadi total sudah ada 39 anak yang terpapar virus Covid-19. (sumber : Jawa Pos ,Rabu 27 Mei 2020 ,Hal 13).

Berdasarkan uraian di atas maka judul dari penelitian ini adalah “ SIKAP ORANGTUA SURABAYA TERHADAP PENGAWASAN ANAK DAN BALITA PASCA PEMBERITAAN PAPAN VIRUS COVID-19 PADA ANAK DAN BALITA DI MEDIA MASSA (Studi deskriptif kuantitatif tentang Sikap Orangtua Surabaya Terhadap Pengawasan Anak Dan Balita Pasca Pemberitaan Papan Virus Covid-19 Pada Anak Dan Balita Di Media Massa)”. Penulis memilih judul tersebut diakibatkan pemberitaan yang ada di media massa mengenai paparan virus covid-19 sedang gencarnya dipublikasikan karena dianggap penting agar semua masyarakat di Indonesia mengetahui akan bahaya dari virus covid-19 dan menumbuhkan waspada bagi masyarakat. Sehingga penulis ingin

meneliti bagaimana sikap responden yaitu orangtua Surabaya tentang paparan virus covid-19 yang menular juga pada anak dan balita saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana sikap orangtua surabaya terhadap pengawasan anak dan balita pasca pemberitaan paparan virus covid-19 pada anak dan balita di media massa?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sikap orangtua surabaya terhadap pengawasan anak dan balita pasca pemberitaan paparan virus covid-19 pada anak dan balita di media massa, yaitu pemberitaannya ada disetiap berita baik media elektronik, online, maupun media cetak.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan penanganan paparan virus covid-19 dari sisi pencegahan.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan pemerintah khususnya Satuan Tugas Penanganan COVID-19 dalam membuat strategi Pencegahan melalui unit terkecil yaitu keluarga.